

Persepsi Komunitas Suporter Manchester United Sumbawa Barat Terhadap Kampanye Dukungan LGBT Pada Cabang Olahraga Sepak Bola

Dani Pratama

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Teknologi Sumbawa
pratamadani907@gmail.com

Abstract *LGBT is increasingly intensifying its global promotion to indoctrinate the audience into being accepted within society. An example of the recent worldwide discussion is the LGBT campaign through the sport of football. Football is the most popular sport in the world, and any phenomenon in football always becomes a topic of discussion in the media. Based on the above issue, the objective of this research is to understand the perception of football fans towards the LGBT support campaign in football. The research subject in this study is the Manchester United Supporters Community in West Sumbawa. The method used is descriptive qualitative. Data collection was conducted through interviews, making the direct answers given by the informants the data source for this study. The research findings indicate that there are two perceptions among the research informants. The first perception is to reject the LGBT campaign in football, while the second perception does not consider the LGBT campaign in football as a problem. The perception of the Manchester United supporters community in West Sumbawa towards the LGBT campaign in football is based on internal and external factors that influence how they interpret and respond to the received stimulus. Internal factors include experience, needs, judgment, and individual expectations, while external factors include physical appearance and environmental situations.*

Keywords : LGBT, Perception, Football

Abstrak LGBT semakin gencar melakukan promosi global untuk mendoktrin khalayak agar mereka diterima di tengah masyarakat. Contoh gerakan kampanye LGBT yang menjadi perbincangan dunia baru-baru ini adalah gerakan kampanye melalui olahraga sepak bola. Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia yang tiap fenomena apapun dalam sepak bola selalu menjadi pembahasan di media. Berdasarkan permasalahan diatas maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana persepsi penggemar sepak bola terhadap kampanye dukungan LGBT pada sepak bola. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Komunitas Suporter Manchester United Sumbawa Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, sehingga sumber data pada penelitian ini adalah jawaban yang diberikan langsung oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi dari informan penelitian. Yang pertama menolak adanya kampanye LGBT pada sepak bola dan yang kedua tidak memperlakukan tentang kampanye LGBT pada sepak bola. Persepsi komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat terhadap kampanye LGBT dalam sepak bola didasarkan pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara mereka menafsirkan dan merespons stimulus yang diterima. Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan ekspektasi individu, sedangkan faktor eksternal meliputi penampilan fisik dan situasi lingkungan.

Kata Kunci : LGBT, Persepsi, Sepak bola

PENDAHULUAN

Peran media dalam proses komunikasi sangat penting karena efisiensinya dalam mencapai komunikan. Media memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara massal, yang dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk menyebarkan informasi dan ideologi guna mempengaruhi masyarakat luas. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki pengaruh besar adalah kampanye. Kampanye merupakan upaya yang diorganisir oleh suatu kelompok dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain agar menerima, mengubah, atau meninggalkan ide, sikap, praktik, dan perilaku tertentu. Salah satu contoh kampanye yang menjadi sorotan saat ini adalah kampanye yang dilakukan oleh komunitas LGBT dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan yang sah dari berbagai pihak.

Organisasi-organisasi terkait dengan komunitas LGBT semakin banyak saat ini, dan gerakan yang mendorong penerimaan terhadap keberadaan mereka semakin intens dikampanyekan di seluruh dunia. Komunitas LGBT memiliki motivasi kuat untuk mendeklarasikan keberadaan mereka kepada dunia karena mereka menghadapi penolakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup sosial masyarakat maupun media. Dengan alasan hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat, mereka melakukan upaya perlawanan dan pembelaan. Salah satu sektor yang dimanfaatkan oleh komunitas LGBT sebagai sarana kampanye adalah sektor olahraga.

Pada tahun 2017, kampanye mendukung komunitas LGBT mulai diinisiasi oleh Liga Premier Inggris, yang merupakan liga sepak bola terkemuka di Inggris dan di dunia. Kampanye ini bertujuan untuk menyuarakan bahwa Liga Inggris adalah milik semua orang, termasuk komunitas LGBT. Banyak atlet dan pelaku olahraga berasal dari kalangan LGBT. Kampanye ini dimulai ketika Liga Premier Inggris menjalin kerjasama dengan organisasi bernama Stonewall, yang mendukung hak-hak LGBT. Sejak saat itu, para pemain dan pendukung Liga Premier Inggris mulai memakai atribut yang menggambarkan LGBT, seperti ban kapten berwarna pelangi dan bendera pelangi. Kampanye serupa juga diikuti oleh liga-liga sepak bola lain di seluruh dunia.

Pada Piala Dunia 2022 yang diadakan di Qatar, fenomena kampanye LGBT menarik perhatian banyak orang. Namun, Qatar sebagai tuan rumah dengan tegas menolak kampanye LGBT dan bahkan tidak mengizinkan kehadiran penonton yang terkait dengan kelompok LGBT. Dalam upaya untuk mencegah Piala Dunia menjadi panggung kampanye LGBT, Qatar mendapat dukungan penuh dari FIFA sebagai pihak yang memiliki otoritas tertinggi dalam turnamen sepak bola dunia.

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di seluruh dunia, dengan jumlah penggemar mencapai miliaran orang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan

jumlah penggemar sepak bola terbanyak di dunia. Namun, terdapat daerah-daerah di Indonesia yang masih sulit menerima pandangan yang bertentangan dengan norma-norma lokal, seperti isu LGBT. Salah satu contoh daerah di Indonesia yang memiliki banyak penggemar sepak bola adalah Kabupaten Sumbawa Barat. Komunitas suporter klub sepak bola Manchester United di Kabupaten Sumbawa Barat menjadi subjek penelitian menarik dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mempelajari, dan memahami persepsi suporter bola terhadap fenomena kampanye dukungan LGBT dalam sepak bola. Fenomena ini menimbulkan kontroversi karena melibatkan isu-isu agama dan norma-norma sosial yang telah menjadi pedoman hidup bagi sebagian besar masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pendapat suporter bola terhadap kampanye LGBT dalam sepak bola.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi penggemar sepak bola di Kabupaten Sumbawa Barat terhadap fenomena kampanye dukungan LGBT dalam sepak bola. Meskipun penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut akan disajikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Fitrianti, Amirudin, dan Iqbal Amar Muzaki (2022) bertajuk “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun 2018 Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia” dapat memberikan pemahaman tentang persepsi dan upaya mahasiswa terhadap maraknya LGBT di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap LGBT bersifat kontradiktif, dan mereka tidak setuju dengan normalisasi LGBT di Indonesia baik secara formal maupun non formal. Upaya yang dilakukan mahasiswa dalam meminimalisir LGBT di Indonesia adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucy Hou Lisa, Silviana Purwanti, dan Nurliah (2021) berjudul "Persepsi Anggota Komunitas Samarinda Movie Mania Terhadap Unsur LGBT Dalam Film 'Kucumbu Tubuh Indahku'" dapat memberikan perspektif tentang persepsi anggota komunitas film terhadap unsur LGBT dalam film tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi sebagai

metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Samarinda Movie Mania memberikan respon positif terhadap film tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Said Panca Nasution (2017) berjudul "Persepsi Remaja Terhadap Kaum LGBT Di Kota Bandung" dapat memberikan gambaran tentang persepsi remaja terhadap LGBT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan teori persepsi dari Deddy Mulyana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengetahui arti LGBT dan merasa risih terhadap kehadiran kelompok tersebut, tetapi mereka tetap menghargai perbedaan dan pilihan serta hak individu.

Berdasarkan referensi-referensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya, khususnya dalam konteks penggemar sepak bola di Kabupaten Sumbawa. Namun, penelitian ini dapat mengambil manfaat dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini.

Dalam kajian teoritis ini, digunakan teori SOR (*Stimulus, Organism, Response*) sebagai landasan teoritis. Teori SOR menekankan bahwa manusia, sebagai objek studi baik dalam psikologi maupun komunikasi, terdiri dari komponen sikap, pendapat, dan persepsi yang membentuk respons terhadap stimulus yang diterima. Dalam penelitian ini, teori SOR membantu dalam memahami bagaimana penggemar sepak bola di Kabupaten Sumbawa Barat merespon kampanye dukungan LGBT dalam sepak bola, dengan fokus pada persepsi, sikap, dan pendapat mereka terhadap fenomena tersebut. Penerapan teori SOR dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana persepsi individu terbentuk dan berperan dalam konteks kampanye dukungan LGBT dalam sepak bola. Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana penggemar sepak bola merespons stimulus kampanye dukungan LGBT dalam sepak bola dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan pendapat mereka terhadap fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan persepsi komunitas supporter Manchester United Sumbawa Barat terhadap kampanye dukungan LGBT pada cabang olahraga sepak bola. Wawancara dilakukan di lokasi perkumpulan komunitas supporter Manchester United Sumbawa Barat yang beralamat di Bale Santong, Kelurahan Kuang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dan dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 ketika komunitas supporter Manchester United

Sumbawa Barat melakukan kegiatan nonton bareng. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus terkait dengan studi kasus dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2013:368). Responden pada penelitian ini merupakan anggota komunitas suporter Manchester United Sumbawa Barat. Total responden yang dipilih berjumlah 10 dari 35 orang anggota aktif.

Jenis Data

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data yang bersifat perspektif, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya (Sugiyono, 2008). Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Langkah-langkah tersebut mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Secara lebih detail, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data ini membutuhkan keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti karena data yang dikumpulkan biasanya tidak berbentuk angka dan memiliki rincian yang kaya.
- b. Kondensasi data (*data condensation*), kondensasi data merujuk pada proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:
 1. Pemilihan (*Selecting*): Peneliti harus selektif dalam menentukan dimensi-dimensi yang penting, hubungan yang bermakna, dan informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
 2. Pengerucutan (*Focusing*): Peneliti memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, membatasi data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3. Peringkasan (*Abstracting*): Data yang telah terkumpul dievaluasi dalam hal kualitas dan cakupan, kemudian dibuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan yang relevan.
 4. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*): Data disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan data dalam pola yang lebih luas, dan lain sebagainya.
- c. Penyajian Data, setelah kondensasi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, peneliti dapat memahami situasi yang sedang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya.
- d. Penarikan kesimpulan/verifikasi, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan verifikasi dengan bukti yang ditemukan di lapangan. Peneliti mengambil kesimpulan terkait persepsi penggemar sepak bola terhadap kampanye dukungan LGBT pada sepak bola berdasarkan bukti, data, dan temuan yang valid dari studi lapangan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah di atas sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian pada komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat tentang bagaimana persepsi mereka mengenai kampanye LGBT di sepak bola dengan melakukan wawancara kepada sepuluh anggota komunitas tersebut. Wawancara dilakukan secara *offline* dan *online* yang berlangsung selama tiga hari dari tanggal 3 juni 2023 di lokasi yang berbeda, hal tersebut dikarenakan durasi tiap wawancara yang lumayan lama sehingga tidak dapat diselesaikan dalam sehari.

Hari pertama dilakukan di lokasi perkumpulan yang sering menjadi tempat nonton bareng anggota komunitas tersebut tepatnya Kelurahan Kuang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Dihari tersebut hanya ada 7 informan yang bersedia untuk melakukan wawancara sehingga penelitian pun dilanjutkan dihari selanjutnya. Pada hari kedua informan yang bersedia untuk melakukan wawancara berjumlah 1 orang yang dilakukan di rumah informan yaitu di Desa Air Suning, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Berikutnya pada hari ketiga wawancara dilakukan bersama 2 orang terakhir. Yang pertama dilakukan di rumah informan beralamat di Desa Air Suning juga lalu yang satunya dilakukan secara *online* (via telepon).

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan teori SOR (Stimulus, Organism, Response) yang merupakan proses komunikasi yang memunculkan respons spesifik dan memprediksi serta memperkirakan korespondensi antara pesan dan respon komunikan. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (*stimulus*), komunikan (*organism*), dan efek atau umpan balik (*response*) (Effendy, 2003:254). Teori SOR sesuai dengan pengertian persepsi dari Rudolf R. Verderber bahwa persepsi adalah suatu proses dalam menafsirkan informasi indrawi.

a. Stimulus

Stimulus dalam proses komunikasi adalah pesan yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Pesan merupakan elemen penting dalam komunikasi. Sebab pesan merupakan pokok bahasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Secara umum, jenis pesan dibagi menjadi dua yaitu verbal (lisan, tulisan) dan non verbal (simbol, lambang, warna).

Adapun pesan verbal yang terdapat dalam kampanye dukungan LGBT pada sepak bola adalah melalui postingan akun sosial media tim sepak bola serta dalam bentuk wawancara bersama kelompok LGBT secara langsung, seperti yang dikatakan oleh beberapa informan penelitian Fajrin mengatakan “benar, kalau yang tersirat tadi kayak, kan ada juga kampanye dalam bentuk wawancara gitu kan”. Lalu pernyataan dari Cahyadi “dari statement sih ya yang di posting itu one love itu tagarnya”. Dan Zikri menambahkan “....terus dengan postingan-postingan akun resmi para pesepak bola juga sudah sangat marak termasuk kampanye yang digelorkan sama klimer klimer termasuk didalamnya jangan rasis kepada LGBT itu sendiri”.

Sedangkan pesan non verbal berupa atribut seperti bendera, ban kapten, jersey, dan topi yang berwarna pelangi, seperti beberapa pernyataan dari informan penelitian Herianto mengatakan “kalau yang nampak jelas saya tau melalui sepak bola yaa, berarti kayak bendera, ban kapten dan segala macam, itu aja si. Penonton dan fans-fans yang nonton mengibarkan bendera pelangi”. Kemudian Aan menambahkan “iya hanya ban kapten, artinya kan ketika mereka menggunakan ban kapten itu berarti mereka ee mendukung ini, mendukung kegiatan LGBT ini, itu aja si”. Fajrin juga menambahkan “....kayak ban kapten pelangi itu kemudian eeee ada simbol bendera yang dibawa ke dalam lapangan baik oleh media ini ya kan,...”. Dan pernyataan Rais “ya seperti yang saya ketahui kalau fenomena LGBT ini kan sangat gemar kita melihat bahwa trend-trend bukan di liga-liga primer ya primer league, tapi berbagai liga internasional pun sudah

tidak asing lagi gitu, yang dimana nampak jelas di ban kapten, kemudian di eee di jersey, kemudian di bendera-bendera di sudut lapangan gawang, itu yang sering kita lihat”. Lanjut oleh Cahyadi “atributnya itu kebanyakan atribut pelangi ya, entah itu ada yang berbentuk topi, ada yang bentuk kayak syal dipake supporter maupun oleh pemain”. Zikri mengatakan hal yang sedikit berbeda “iya kalau di liga inggris itu sendiri promosinya mulai dari ban kapten yang awalnya hanya berbentuk lingkaran putih saja dengan lambang IPL sekarang sudah diganti jadi bendera LGBT”. Andika mempertegas “atribut pelangi, contohnya ban kapten, terus bendera corner, itu aja si”. Lalu oleh Gerhana “banyak seperti ban captainnya terutama di pakai di Liga Inggris terus bendera corner dibagian supporter banyak juga seperti topi”. Pernyataan yang hampir sama pula dari Sofian “mungkin lebih ke pesan simbolis yang mereka tunjukkan seperti ban kapten dan bendera yang sering mereka gunakan tu bendera warna pelangi”. Dan terakhir dari Fandi “yang pertama seperti pose menutup mulut waktu jerman, yang kedua ban kapten yang berwarna pelangi dan adapun juga baju-baju dari sepakbola dari beberapa klub sepak bola, ada yang warna pelangi di jersey nya, intinya yang identik dengan pelangi”.

b. Organism

Organism diartikan sebagai komunikan yang merupakan elemen yang akan menerima stimulus yang diberikan oleh komunikator. Sikap komunikan dalam menyikapi stimulus yang diterima akan berbeda-beda. Tergantung kepada masing-masing pribadi menyikapi bentuk stimulus tersebut. Pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima sebagai informasi, dan komunikan akan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Perhatian disini diartikan bahwa komunikan akan memperhatikan setiap pesan yang disampaikan melalui tanda dan lambang. Selanjutnya, komunikan mencoba untuk mengartikan dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Telah diketahui bahwa stimulus yang diterima oleh komunikan berupa atribut-atribut yang bertemakan warna pelangi yang merupakan simbol gerakan kampanye LGBT. Simbol inilah yang kemudian akan coba dimaknai oleh komunikan berdasarkan bagaimana masing-masing dari mereka memahami stimulus tersebut. Terdapat satu orang komunikan yang memiliki sudut pandang cukup luas dalam memaknai simbol pelangi dalam gerakan kampanye LGBT pada sepak bola yaitu oleh Fajrin yang menyatakan bahwa “kalo saya sebenarnya cara menafsirkannya itu ya belum tentu semua yang berhubungan dengan pelangi gitu LGBT kan, bisa saja hal lain yang memang full colour atau apa gitu kan, jadi nggak bisa langsung narik kesimpulan kecuali memang ee

ada kalau LGBTQ itu kan biasanya ada disertai dengan tagar, tulisan segala macam, dan dia ada simbol benderanya yang pasti. Kecuali memang dia kampanye dengan membawa bendera itu udah pasti LGBT. Cuman kalau kegiatan lain dia mungkin *full colour* segala macam kita ga bisa ngambil kesimpulan juga kalau itu adalah suatu gerakan LGBT”.

Kemudian sebagian besar komunikasi bisa langsung menilai bahwa simbol pelangi merupakan ciri khas yang melekat khusus pada kampanye LGBT, Herianto mengungkapkan “saya paham kalau kampanye LGBT mulai dari penampakan atributnya yang pertama, terus ya kita jelas oh ini orang pasti baca, pasti tau bendera ini Pelangi yang menurutnya menuntut persamaan hak antara sesama jenis dan segala macam. Saya Kembali ke statement awal maksudnya membela perbedaan tapi bukan penyimpangan, menghargai perbedaan tapi bukan penyimpangan”. Lalu dari Rais “iya kembali lagi ya seperti yang saya katakan diawal bahwa trend LGBT ini sudah sangat menggeliat dari era ke era ya. Yang dimana kita sudah melihat saja dari eee warna atau simbol mereka yang kemudian mengenalkan diri mereka yaitu pelangi ya dimana ketika kita melihat langsung kita mengenali bahwa sebenarnya di sepak bola ini dulunya jarang hal seperti ini namun sekarang timbul jadi kita bisa membedakan karena munculnya trend dari tahun ke tahun, sehingga munculnya simbol-simbol ini menandakan bahwa itu adalah kasus yang kemudian yaitu trend LGBT”. Kemudian lanjut Cahyadi “secara tidak langsung mereka memang tidak menyuarakan LGBT itu ada, tetapi secara pesan, secara simbolik mereka itu memakai lambang pelangi itu, itu menandakan bahwa LGBT itu semakin marak”. Zikri juga mengatakan “alhamdulillah karena sebelum maraknya pun saya sudah pernah belajar tentang apa itu LGBT, jadi saya sudah paham betul”. Gerhana pun dapat langsung memahami, dan ia mengatakan “kalau itu kita langsung paham tapi kita sebagai penggemar sepak bola kan seharusnya tidak menghiraukan hal tersebut karena kita melihat dari agama kita sendiri kita menghargai keberagaman tapi tidak penyimpangan yaa seperti itulah”. Kemudian dari Sofian “dari perspektif saya bahwa atribut yang mereka gunakan saya maknai ataupun saya nilai bahwa mereka sedang melakukan kampanye untuk mendukung kaum mereka yaitu LGBT karena bawa penggunaan atribut yang melambangkan atau menimbulkan warna pelangi adalah simbol dari kaum LGBT, karena dari tahun yang lalu tidak hanya pada fenomena piala dunia mereka telah mengkampanyekan simbol mereka seperti bendera warna pelangi”. Dan terakhir dari Fandi “ya dari berdasarkan atribut-atribut yang saya sebutkan tadi, kita sudah bisa mengetahui bahwa mereka menyuarakan LGBT baik itu Liga dari klub tersebut maupun dari negara klub tersebut”.

c. Response

Langkah terakhir dari Teori SOR adalah mengetahui *Response*. Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan memunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikan terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator (Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo, 1983: 25). Setelah menerima stimulus atau aksi dari komunikator maka komunikan akan memberikan respon atau reaksi. Respon yang timbul pada umumnya akan bersifat positif atau negatif. Dalam menanggapi suatu respon seseorang akan muncul respon positif yakni menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, dan respon negatif yakni apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindar dan membenci objek tertentu (Walgito, 2000).

Dan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama informan penelitian diperoleh respon bahwa persepsi penggemar sepak bola terhadap kampanye dukungan LGBT pada sepak bola adalah sebagai berikut :

1. Menolak LGBT Serta Gerakan Kampanyenya Pada Sepak Bola

Persepsi yang pertama adalah menolak adanya LGBT serta kampanye LGBT pada sepak bola. Terlihat dari jawaban para anggota komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat yang pertama Rais mengatakan “tapi kalau kita bersifat terhadap keyakinan kita masing-masing saya secara pribadi menolak karna memang trend LGBT ini tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kita dalam agama islam, itu kalau dari saya. Dan iya, tentu kampanye tersebut sangat mengganggu tontonan sepak bola saya”. Kemudian menurut Cahyadi “eee, menurut saya pribadi ya seharusnya eee kampanye semacam itu tidak seharusnya ada di stadion, karena itu bisa mempengaruhi orang lain, bisa menggiring opini bahwa ooo memang adanya LGBT itu adalah fenomena alam, padahal ini menurut keyakinan kita bahwa ini memang sesuatu hal yang menyimpang dan tidak benar. iya sangat mengganggu ya, karena ini pesan yang disampaikan pesan yang tidak menghargai kita, kok bisa bahwa LGBT itu ada dan dikampanyekan, nah dan itu menandakan suatu yang tidak manusiawi menurut saya, itu harus hilang dan tidak boleh ada”. Pendapat lainnya yaitu dari Zikri “tanggapan saya mungkin sebagai fans khususnya fans MU, iya mungkin ada rasa sedikit kecewa kan, karena klub kesayangan juga kan, terus memang bukan MU saja kan yang mempromosikan atau mengagendakan ini semua, iya saya hanya kasian saja kan dengan orang-orang yang tidak paham disana, mungkin disana itu hanya tau kebebasan tapi tidak

tau makna dari teladan itu sendiri ka, jadi sangat miris lah saya melihatnya sekarang ini. Iya jelas saya sangat menolak”. Andika menambahkan “kurang srek si soalnya sepak bola itu bertentangan sama orang gay, karena sepak bola olahraga lelaki mengandalkan fisik sementara gay lemah bagi saya, dari segi nalurinya juga naluri cewek. Ketika menonton sepak bola pun saya terganggu”. Pernyataan yang hampir sama juga dari Fandi “saya sebagai penggemar sepak bola khususnya Manchester United, saya tidak setuju, tidak enak dipandang bahwa klub yang kita kagumi ini mendukung LGBT. Karna LGBT ini harus dihilangkan dari dunia ini, karna Tuhan menciptakan kita untuk berpasangan laki-laki dengan perempuan. ... Alangkah baiknya jika klub-klub di Eropa tidak mencampur adukkan sepak bola dengan LGBT ini. Jika mereka pun mendukung LGBT ini sebaiknya jangan disuarakan melalui media karna informasi tersebut akan lebih cepat menyebar”. Tambahan dari Herianto ”.....Ini sekarang kan sebaiknya pemerintah melalui badan yang terkait stakeholder terkait, cut memang jangan kasih ruang terkait kayak gitu karena tidak sesuai dengan kebudayaan kita, agama kita, dan segala macam. Kalau kita menghargai perbedaan bukan penyimpangan”. Begitu pun pernyataan dari Sofian “menurut saya sangat terganggu,karena dapat berdampak terhadap masyarakat luas seperti dijenjang pelajar karena mereka akan penasaran terhadap simbol yang mereka gunakan pada saat menjadi suporter seperti bendera,mereka akan penasaran kenapa ada bendera warnanya pelangi maka dari itu mereka akan menggali informasi mengenai simbol tersebut,dan juga bagi komunitas LGBT yang masih awam akan sangat berpengaruh bahwa mereka merasa ada dukungan, yang mereka lakukan tidak buruk dan lain sebagainya”.

2. Tidak Mempermasalahkan Kampanye LGBT Pada Sepak Bola

Persepsi yang kedua adalah tidak mempermasalahkan gerakan kampanye LGBT pada sepak bola, namun tetap menolak keberadaan LGBT secara global. Hal ini tergambar dari jawaban para informan penelitian misalnya Fajrin yang mengatakan “kalo saya ada dua sudut pandang si, yang pertama secara internasional memang ini merupakan kontroversi. Kalo di luar negeri memang menghalalkan tapi kalo di Indonesia kan jelas-jelas mengharamkan karna ada bekal ilmu agama yang kita dapat jadi saya tetap tidak mendukung gerakan LGBT apapun bentuknya. Kalau nanti fenomena itu akan masuk ke Indonesia sudah pasti kita akan kecam. Tapi saya tidak terganggu dengan adanya kampanye LGBT di sepak bola, saya tetap menikmati tontonan pertandingan sepak bola, namun tetap mengecam hal tersebut”. Pernyataan serupa dari Rais “kalo pandangan saya misalnya saya pakai dua sudut pandang saja ya, kalau saya berbicara

sepak bola ini kalau kita istilahkan dengan bagaimana sepak bola ini kan sebenarnya dia sudah sangat besar bukan hanya dari segi olahraga tapi menyoroti berbagai sistem ya sistem politik, ekonomi dan lain sebagainya kan. Tentu kalau kita mencoba mendobrak semuanya secara keseluruhan tentu harus bersifat secara universal, jadi menerima berbagai pandangan, jadi tidak menjadi masalah kalau itu bersifat universal kalau menerima berbagai pandangan”. Aan menambahkan "tetap menolak LGBT tapi tidak mengganggu saya dalam menonton bola, saya bodo amat dengan kampanye nya”. Begitu juga dengan Gerhana yang mengatakan “seperti yang saya katakan sebelumnya kan kita sebagai penggemar sepak bola yaa harus menikmati pertandingan sepak bola nya bukan untuk melihat LGBT nya. Atau kita harus yaa buang-buang lah jauh-jauh seperti yang kita pegang saat ini seperti agama gitu yang tidak menghalalkan sesama jenis. Dan Kalau saya sendiri sih tidak merasa terganggu karena kita lebih memperhatikan permainan dan momen-momen yang ada didalam sepak bola itu sendiri”.

Berdasarkan kedua persepsi diatas terlihat jelas bahwa persepsi dari anggota komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat secara garis besar mengarah pada penolakan terhadap LGBT. Mereka berpandangan bahwa LGBT merupakan kelompok yang memiliki penyakit orientasi seksual dan pastinya menyimpang dari nilai agama terutama agama islam, sehingga kelompok tersebut haruslah dikecam dan ditiadakan. Namun, kelompok LGBT tersebut justru ingin mengubah pandangan buruk terhadap mereka menjadi suatu hal yang wajar dan normal di masyarakat. Mereka juga berpendapat bahwa gerakan kampanye yang kelompok tersebut lakukan melalui sepak bola merupakan hal yang akan berdampak buruk terhadap generasi selanjutnya yang belum mengetahui tentang buruknya kelompok LGBT tersebut. Sebagian besar dari mereka bahkan merasa terganggu dengan fenomena warna pelangi yang menghiasi stadion dan pertandingan sepak bola. Ada pula yang menyayangkan bahwa klub favorit mereka yang dalam hal ini adalah Manchester United ikut andil besar dalam gerakan kampanye dukungan terhadap LGBT.

Penolakan tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor tertentu. Menurut Restiyanti Prasetyo (2005:69), faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dapat dibagi menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan ekspektasi individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penampilan fisik, sifat-sifat stimulus, dan situasi lingkungan, berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut.

a. Faktor internal

- Pengalaman, persepsi penggemar sepak bola terhadap kampanye LGBT pada sepak bola dibentuk berdasarkan pengalaman mereka melihat kampanye-kampanye LGBT yang nampak berhasil memasuki industri perfilman dan musik untuk mendapatkan perhatian khalayak.
- Kebutuhan, kebutuhan seseorang akan sesuatu akan menimbulkan stimulus yang menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Maksudnya dukungan terhadap LGBT di sepak bola itu hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan agar diakui diseluruh dunia tetapi bagi penggemar sepak bola atau suporter tidak ada timbal balik karena seseorang yang mengerti tentang orientasi seksual pasti mengerti dan paham akan penyakit-penyakit yang kemudian timbul dari hubungan sesama jenis sehingga tidak ada dampak positif untuk kedepannya.
- Penilaian, penilaian komunikasi dalam penelitian ini masuk dalam kategori dasar nilai agama. Karena seluruh informan dalam penelitian ini menganut agama islam maka nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran islam mempengaruhi cara mereka memberi pandangan terhadap LGBT dan kampanye LGBT pada sepak bola. Dalam agama islam pengharaman terhadap hubungan sesama jenis sangatlah mutlak. Tidak ada satu pun dalil dalam Al-Quran maupun Hadis Nabi yang merupakan pedoman hidup umat islam yang mentolerir keberadaan LGBT di dunia ini.
- Ekspektasi individu, lebih pada orientasi kedepan untuk sepak bola sangat berpengaruh karena LGBT sangat tidak baik masuk ke dalam sepak bola karena secara psikologis sangat mengganggu mental pemain sepak bola, dan dukungan terhadap LGBT akan menjadi pro kontra baik suporter maupun pemain sehingga sangat tidak baik terhadap pengaruh sepak bola kedepannya.

b. Faktor eksternal

- Penampilan fisik, penampilan dari pelaku LGBT yang dinilai tidak normal oleh kebanyakan orang telah mempengaruhi persepsi dari penggemar sepak bola terhadap mereka. Penampilan yang dimaksud seperti laki-laki yang menggunakan pakaian wanita dan begitu sebaliknya, serta maraknya warna pelangi pada setiap gerakan kampanye LGBT.

- Situasi lingkungan, lingkungan masyarakat di wilayah Sumbawa Barat sangat menolak keberadaan LGBT dari berbagai sudut pandang apalagi agama. Jangankan berhubungan intim sesama jenis, melihat dua orang pria dewasa yang saling berpegangan tangan saja dapat menjadi bahan ejekan dan obrolan di tengah masyarakat.
- Sifat-sifat stimulus, dalam proses komunikasi yang disebut stimulus diartikan sebagai pesan yang disampaikan kepada komunikan. Adapun pesan yang ingin disampaikan melalui praktik kampanye dukungan terhadap kelompok LGBT pada sepak bola adalah normalisasi LGBT di masyarakat. Normalisasi LGBT memang merupakan tujuan utama dari gerakan kampanye yang mereka lakukan untuk mendapatkan respon positif dari khalayak yaitu penerimaan LGBT di tengah-tengah masyarakat bahwa LGBT adalah sesuatu yang normal. Doktrinitas inilah yang dikhawatirkan oleh informan penelitian karena pesan-pesan LGBT yang dibungkus rapih bersama sepak bola dapat berdampak buruk terhadap pola pikir generasi selanjutnya. Sehingga berpotensi di masa yang akan datang bahwa LGBT benar-benar suatu yang normal dan kita akan menyaksikan bahkan mungkin hidup bertetangga dengan pasangan sesama jenis.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi persepsi komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat terkait kampanye LGBT dalam dunia sepak bola. Wawancara dilakukan baik secara offline maupun online selama tiga hari dengan sepuluh anggota komunitas yang berbeda. Penelitian ini didasarkan pada teori SOR (Stimulus, Organism, Response) yang menjelaskan proses komunikasi dan persepsi.

Stimulus dalam penelitian ini adalah pesan yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi, seperti postingan media sosial dan wawancara langsung. Pesan tersebut mencakup kampanye dukungan LGBT dalam sepak bola, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol seperti bendera dan atribut berwarna pelangi. Organism dalam penelitian ini merujuk kepada komunikan, yaitu anggota komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat yang menjadi responden penelitian. Persepsi mereka dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan ekspektasi individu. Beberapa responden menolak LGBT dan kampanyenya dalam sepak bola, sementara yang lain tidak

mempermasalahkannya. Response adalah reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh komunikasi terhadap stimulus yang diterima.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis respon yang ditemukan. Pertama, beberapa responden menolak LGBT dan gerakan kampanyenya dalam sepak bola karena bertentangan dengan nilai agama, mengganggu tontonan sepak bola, dan dianggap sebagai penyimpangan. Kedua, ada juga responden yang tidak mempermasalahkan kampanye LGBT dalam sepak bola, tetapi tetap menolak keberadaan LGBT secara global. Persepsi komunitas suporter Manchester United di Sumbawa Barat terhadap kampanye LGBT dalam sepak bola didasarkan pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara mereka menafsirkan dan merespons stimulus yang diterima. Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan ekspektasi individu, sedangkan faktor eksternal meliputi penampilan fisik dan situasi lingkungan. Secara umum, terlihat bahwa sebagian besar responden menolak LGBT dan gerakan kampanyenya dalam sepak bola, dengan alasan agama, norma sosial, dan pandangan pribadi. Namun, terdapat juga responden yang tidak mempermasalahkan kampanye tersebut tetapi tetap menolak keberadaan LGBT secara umum.

SARAN

1. Saran Akademik

Berdasarkan penelitian maka peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil objek penelitian yang sama yaitu persepsi penggemar sepak bola untuk menambahkan teori lain selain dari yang telah digunakan dalam penelitian ini agar hasil penelitian atau persepsi yang didapatkan lebih variatif dalam penjabarannya.

2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi berbeda dari penggemar sepak bola tentang kampanye LGBT pada sepak bola. Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada diri sendiri yang juga termasuk penggemar sepak bola untuk meningkatkan kualitas diri dengan menambah wawasan tentang berbagai hal agar memiliki sudut pandang yang luas dalam memaknai dan menanggapi sesuatu.

DAFTAR REFERENSI

- Aditiya, I. M. Peringkat Liga Terbaik di Dunia dan Asia. goodstats.id. Published 2023. Accessed May 16, 2023. <https://goodstats.id/infographic/peringkat-liga-terbaik-di-dunia-dan-asia-FYpTh>
- Akbar, R. F. ANALISIS PERSEPSI PELAJAR TINGKAT MENENGAH PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS. *Edukasia J Islam Educ Res.* 2015;10(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Alawiyah, S. GAMBARAN PERSEPSI TENTANG ROKOK ELEKTRIK PADA PARA PENGGUNA ROKOK ELEKTRIK DI KOMUNITAS VAPORIZER KOTA TANGERANG. 2017;1(1):1-127. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35973>
- Dihni, V. A. Football is the most popular sport in the world. databoks.katadata.co.id. Published 2021. Accessed May 20, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/05/sepak-bola-jadi-olahraga-paling-populer-di-dunia>
- Dilla, A. N., Candraningrum DA. Komunikasi Persuasif dalam Kampanye Gerakan Anti Hoaks oleh Komunitas Mafindo Jakarta. *Koneksi.* 2019;3(1):199-206. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6204/4226>
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno E. ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MAHASISWA UNTIRTA TERHADAP KEBERADAAN PERDA SYARIAH DI KOTA SERANG FACTOR ANALYSIS THAT EFFECT UNIVERSITY STUDENT PERCEPTION IN UNTIRTA ABOUT EXISTENCE OF REGION REGULATION IN SERANG CITY Ikhsan Fuady Engkus Kusw. *J Penelit Komun dan Opini Publik.* 2017;21(1):88-101.
- Gustina, Z. N. Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022 Article History. *J Ilmu Komun.* 2023;2(1):1-8.
- Boalemo Provinsi Gotontalo. *J Ilm Soc.* 2021;1(1):1-13.
- Rahmat abidin, A., & Abidin M. URGENSI KOMUNIKASI MODEL STIMULUS ORGANISM RESPONSE (S-O-R) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *al-Iltizam J Pendidik Agama Islam.* 2021;6(2):74. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>
- Ramdhani, A. 3 Pengertian LGBT Menurut Para Ahli, Jenis, dan Faktor Penyebabnya. www.pinhome.id. Published 2022. Accessed May 18, 2023. <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli/>
- Rayhan, M. See the Human Rights Enforcement Campaign of World Sportsmen. amnesty-uinjkt.medium.com. Published 2020. Accessed May 14, 2023. <https://amnesty-uinjkt.medium.com/melihat-kampanye-penegakkan-ham-dari-olahragawan-dunia-c5f7c224c698>
- Riyantama, R. Kisah Lahirnya Istilah One Love yang Kini Gegerkan Piala Dunia 2022. www.bolatimes.com. Published 2022. Accessed May 15, 2023. <https://www.bolatimes.com/boladunia/2022/11/26/203716/kisah-lahirnya-istilah-one-love-yang-kini-gegerkan-piala-dunia-2022>
- Sadya, S. The Most Indonesian Football Fans in the World in 2022. dataindonesia.id. Published 2022. Accessed May 21, 2023.

<https://dataindonesia.id/Ragam/detail/penggemar-sepak-bola-indonesia-terbanyak-di-dunia-pada-2022>

Seminar, M. A. ANALISIS KAMPANYE PERSUASIF (Studi Kasus Kampanye “Cuci Tangan Pakai Sabun” dan “5 Tahun Bisa untuk NTT” oleh Lifebuoy). Published online 2013. https://www.academia.edu/download/58056480/digital_20368879-MK-Saurin_Apriliawan.pdf

Sugianto, G. E., Mingkid, E., Kalesaran ER. PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM “SENJAKALA DI MANADO”(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna*. 2017;6(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15481/15022>

Votano J, Parham M HL. BAB 3. Published online 2004.